

Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Penyebaran Syiar Islam Moderat

Awaluddin

Fakultas Agama Islam/Universitas Islam Malang

Email: awaluddinrao29@gmail.com

Abstract: *Islam has gone through various phases in the history of mankind. The contextual nature of these teachings makes Islam relevant to use anywhere and anytime. Now Muslims are faced with a reality where information disclosure is disrupted. Therefore, the strategy in spreading Islamic da'wah should also undergo renewal. One of the figures who carried out the reform was Habib Hussein Ja'far Al-Hadar. Dai, who is loved by many young people, is active in preaching through social media using various platforms. This Master of Quran Tafsir at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta is also active in writing in the mass media. Using qualitative methods, this article will analyze the da'wah strategy carried out by Habib Husein Ja'far Al-Hadar through the YouTube Channel "Jeda Nulis" and his Instagram account "@husein_hadar". The results are amazing, the digitization of da'wah carried out is growing very rapidly, the content created is increasingly finding a specific target, namely young people. By delivering moderate Islamic da'wah, Islam is increasingly accessible to those who have rarely been touched by da'wah.*

Keywords: *Format; Journal; Template*

Abstrak: *Islam telah melewati berbagai fase dalam sejarah umat manusia. Kontekstual ajaran menjadikan Islam relevan digunakan dimana pun dan kapan pun. Kini Umat Islam dihadapkan pada sebuah realitas dimana keterbukaan informasi mengalami disrupsi. Oleh karena itu, strategi dalam menyebarkan dakwah Islam pun juga seharusnya mengalami pembaharuan. Salah seorang tokoh yang melakukan pembaharuan itu adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Dai yang banyak digandrungi anak muda ini aktif berdakwah lewat media sosial menggunakan bermacam platform. Magister Tafsir Quran di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini juga aktif menulis di media massa. Menggunakan metode kualitatif, artikel ini akan menganalisis strategi dakwah yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar lewat Kanal Youtube "Jeda Nulis" dan akun Instagramnya "@husein_hadar". Hasilnya menunjukkan bahwa dakwah digital yang dilakukan berkembang sangat pesat, konten-konten yang dibuat semakin menemukan market yang lebih spesifik, yaitu anak muda. Dengan menyampaikan dakwah Islam yang moderat, membuat Islam ramah semakin banyak di akses oleh mereka yang selama ini jarang tersentuh dakwah.*

Kata kunci: Digitalisasi; Dakwah; Habib Husein Al Hadar

Pendahuluan

Kegiatan Dakwah adalah suatu aktivitas yang biasanya dilakukan oleh seseorang guna membujuk, mempersuasi atau bisa juga untuk bertujuan mengajak orang lain menuju ke arah yang berunsur kebaikan dan mencegah terjadinya konflik yang bisa saja terjadi. Biasanya, kegiatan dakwah seperti ini dipandang oleh masyarakat hanya tugas dari seorang tokoh agama tertentu

maupun tugas ulama saja (Abdullah, 2019). Pemahaman keliru dan tidak tepat ini kemudian membuat sebuah persepsi dan kepercayaan di tengah masyarakat bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang bisa dan boleh berdakwah. Tentu saja, sebenarnya kegiatan seperti Dakwah bukanlah tugas atau hak dari ulama atau tokoh tertentu saja. Melainkan, adalah tugas individu maupun masyarakat luas mengingat tujuan dakwah yaitu sebagai salah satu amalan ibadah dan menuntun orang lain agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Seseorang pun tidak boleh menghindari kegiatan dakwah karena dakwah sesungguhnya harus diamalkan sebagai fardu. Kegiatan dakwah yang baik haruslah berdasarkan pada pilihan hidup seseorang atau pun bidang khusus yang ia kuasai, kemampuan ini bisa diperoleh melalui berbagai cara seperti pengalaman pribadi, hasil pengabdian, ilmu maupun pengetahuan sehingga dakwah yang disampaikan bisa tepat sasaran dan bermanfaat bagi para pendengarnya.

Adapun tujuan serta fungsi dari kegiatan dakwah adalah bertumpu pada diciptakan dan dihasilkan sebuah kehidupan sosial antar masyarakat yang penuh dengan rasa damai, bahagia, aman, selamat, kondusif dan juga sejahtera (Aziz, 2011). Dalam mencapai hal tersebut, maka dakwah juga bisa dipandang sebagai suatu kegiatan yang membuka jalan yang lebih bertumpu pada nilai Islami seperti damai, bahagia, selamat dan sejahtera dan menyerahkan diri sepenuhnya secara mutlak kepada-Nya. Juga memeluk dan mempercayai Islam sebagai agama dengan beriman, bertakwa, beribadah dan percaya hanya kepada-Nya.

Pada zaman yang modern seperti sekarang, segala hal sudah mengalami digitalisasi. Sektor pendidikan dan ekonomi mengalami disrupsi yang nyata. Sehingga agama juga harus kontekstual dalam menyampaikan ajarannya. Teknologi yang semakin banyak digandrungi anak muda menjadikan dakwah sudah semestinya dilakukan lebih kreatif yang bisa dilakukan dengan berbagai macam cara didukung dengan pesatnya teknologi yang salah satunya adalah menggunakan media massa. Selain sebagai sarana dalam menyampaikan dakwah secara modern, dakwah juga bisa memberi manfaat kepada media dalam hal pembentukan moral, etika dan adat yang kental akan menjunjung kode etik. Media massa seperti radio, surat kabar, Koran, televisi dan juga layar film termasuk dalam salah satu lingkup “komunikasi massal” hal ini dikarenakan media-media massa ini memiliki ciri dan prinsip dasar seperti sifatnya yang aktual, terbuka, umum sehingga bisa dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Sifat-sifat inilah yang kemudian membuat media massa saling berhubungan secara fungsional dan berkaitan erat juga dengan pembentukan kehidupan sosial serta politik dalam lingkungan masyarakat.

Menyadari bahwa media massa bisa menjadi salah satu media berdakwah, tetapi harus kita tahu juga bahwa ada tantangan dibalik itu semua. Tantangan untuk menyelenggarakan kegiatan dakwah dalam era canggih seperti sekarang salah satunya adalah kemampuan dan kompetensi yang harus dimiliki seseorang untuk bagaimana ia memanfaatkan dan menggunakan media-media tersebut. Teknologi dan media massa yang menyebarkan informasi bisa menghapus hambatan dan tantangan berupa keterbatasan ruang dan juga menghemat waktu. Maka, dalam artian, bahwa seorang dai atau pendakwah yang akan menyelenggarakan kegiatan tersebut tidak lagi wajib hadir secara fisik dan langsung dalam satu tempat dengan dihadiri oleh para pendengar yang kemudian berkumpul bersama guna mendengar dakwah dari orang tersebut. dengan dukungan teknologi,

maka dakwah tersebut sudah bisa dilaksanakan dengan cara merekam dakwahnya terlebih dahulu kemudian baru diunggah ke kanal Youtube sebagai salah satu media massa zaman kini. Maka dari itu, tantangan baru kembali muncul. Merespons dari hal ini, maka seorang dai diharuskan dan diberi tantangan tentang bagaimana ia harus dan bisa membuat, merekam, menyampaikan, menghadirkan dan mengunggah konten-konten yang menarik tetapi tetap bertujuan untuk menyampaikan informasi keagamaan atau informasi lainnya guna mendapat angka penonton dan *audience* yang lebih tinggi lagi. Sayangnya, pada zaman sekarang, tidak banyak jumlahnya dari pendakwah berusia muda yang telah menekuni sekaligus terjun ke dalam dunia dakwah secara digital.

Al-Quran dan Al-Hadist adalah sumber utama pesan dalam dakwah yang sering disampaikan. Penyampaiannya meliputi nilai Aqidah, syariah, dan akhlak dengan dihubungkan dengan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan yang telah pendakwah peroleh melalui berbagai sumber. Jadi dapat disimpulkan bahwa materi dari dakwah biasanya adalah isi pesan, nasehat dan amanat yang ingin disampaikan oleh dai kepada pendengarnya dengan bertumpu pada ajaran Islami.

Ada banyak perubahan yang dibawa oleh perkembangan dunia teknologi dan informasi kepada masyarakat. Hal ini termasuk bagaimana pergeseran adat, budaya dan etika yang bersifat turun temurun juga bisa terhapus dan mengalami perubahan. Apalagi, negara multikultural seperti Indonesia. Zaman sekarang, segala usia dan lapisan dari masyarakat telah menggunakan dan mengakses sosial media sebagai media untuk mendapat informasi dari sesama teman atau keluarga maupun menjadi pembagi informasi kepada orang lain.

1. Biografi Habib Ja'far

Habib Husein Ja'far Al Hadar adalah dai muda yang lahir di Jember pada 21 Juni 1998. Pondok Pesantren Yapi Bangil adalah sekolah dimana sang habib banyak menghabiskan waktu mendalami ilmu agama, sebelum pada akhirnya memamatkan studi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Di UIN inilah beliau mendapatkan gelar S. Fil sebagai sarjana filsafat dan juga menyelesaikan Magister di bidang Ilmu Al Quran dan Tafsir.

Habib Husein adalah Intelektual Muslim sejak dulu, bahkan jauh sebelum terkenal seperti sekarang. Meskipun saat ini banyak orang yang lebih mengenal Habib Husein sebagai konten kreator. Pada tahun 2008 bukunya sudah diterbitkan dengan judul "Anakku dibunuh Israel". Kemudian meneruskan karyanya dengan judul "Menyegarkan Islam Kita", "Islam Mazhab Fadlullah" serta karya paling mutakhir dari beliau adalah "Tuhan ada di Hatimu. Sementara tulisan-tulisannya sudah tersebar di banyak media massa, seperti kompas, tempo dan Jawa pos. Menariknya tulisan-tulisan Habib Husein yang diterbitkan di media tersebut dimulai semenjak mahasiswa. Sebuah perjalanan intelektual yang sangat mengagumkan.

2. Digitalisasi Dakwah

Digitalisasi merupakan perubahan perilaku manusia ke praktik yang lebih digital. Sementara digital merupakan peralihan operasional yang tidak lagi banyak menggunakan tenaga manusia,

tapi didominasi oleh teknologi. Perkembangan zaman yang tak terhindarkan menjadikan perilaku manusia mengalami disrupsi. Terjadinya covid-19 juga menjadi salah satu faktor yang membuat perubahan terjadi lebih cepat.

Perkembangan dan kemajuan dunia telah mengantarkan kita ke gerbang pendidikan dunia baru pada peradaban baru, hal ini mengakibatkan sebagian besar orang tidak lagi mendewakan belajar tatap muka (Sukmawati, 2022). Ada banyak sektor yang mengalami peralihan besar-besaran ke media daring. Pasar bertransformasi menjadi *E-commerce*, begitu juga dengan bank, atau misalnya di dunia pendidikan mulai dari buku sebagai alat pembelajaran hingga kegiatan belajar dan mengajar sudah diakses dengan *online*. Inilah yang disebut dengan digitalisasi, sebuah proses yang mengubah kebiasaan manusia kepada aktivitas yang lebih praktis menggunakan media digital. Jika diteropong dari sisi dakwah, kekuatan internet menjadi peluang untuk dimanfaatkan. Internet dapat mempererat ikatan persaudaraan Islamiah yang kerap kali dibatasi oleh ruang lingkup wilayah. Terlebih, kini masyarakat sangat bergantung terhadap media, utamanya anak muda. Generasi millennials telah menjadikan media sosial dan sumber-sumber informasi online tidak lagi sekedar hiburan atau tempat curhat semata, kini telah bertransformasi menjadi salah satu media pembelajaran, termasuk mempelajari tentang Islam yang diperoleh dari sumber-sumber digital seperti blog, terutama YouTube (Ummah, 2020). Tiada hari yang dilewatkan masyarakat memegang HP, baik digunakan untuk sekedar memantau media sosial, maupun mengikuti konten yang tengah tren (*viral*) di masyarakat (Khamim, 2022). Meskipun Internet dianggap sebagai peluang, harus disadari juga bahwa ia juga dapat menjadi tantangan, salah satunya ialah pengiringan opini publik. Opini publik di dalam sosial media dipengaruhi oleh kekuatan pemberitaan online (Fatikh, 2020). Karenanya, perkembangan opini publik harus diimbangi dengan pemberitaan yang mengarah pada jurnalisme berbasis kedamaian.

Maka, apabila berbicara digitalisasi dakwah, maknanya tidak akan lepas dari perubahan perilaku dalam menggunakan media dakwah. Digitalisasi dakwah adalah proses mengubah informasi dakwah dari format analog menjadi format digital supaya mudah diproduksi, disimpan dan disebarluaskan kepada masyarakat. Dengan didukung teknologi yang sangat dekat dengan keseharian manusia hari ini, menjadikan digitalisasi dakwah sangat perlu dilakukan. Dakwah yang didukung oleh teknologi memberikan manfaat positif untuk masyarakat agar tetap dapat bertemu, berbicara, dan berinteraksi secara virtual dengan Kyai, Nyai, atau Ustadz maupun Ustadah. Keuntungan yang diperoleh digitalisasi dakwah adalah efisiensi dan keefektifan, sebab ia tidak membutuhkan waktu dan tempat (Riza, 2021). Jika dulu hanya lewat masjid dan mimbar dakwah saja, maka peralihan media dakwah ke YouTube, TikTok, dan Instagram adalah bentuk digitalisasi. Salah satu media massa yaitu Youtube, memberikan platform dan ruang bagi para masyarakat untuk mengembangkan sifat kreatifnya dengan kegiatan dakwah. Seperti yang dilakukan oleh Habib Ja'far Husein yang menggunakan media Youtube ini sebagai salah satu media mendakwah. Melalui salurannya yang bernama Youtube Jeda Nulis. Adapun tujuan beliau menggunakan Youtube adalah karena keinginannya untuk menjangkau anak-anak muda yang lebih banyak menggunakan media massa. Untuk mendukung hal dan tujuan yang ingin dicapai ini, maka Habib Ja'far Husein mengusahakan menampilkan sebuah konten yang menarik dengan

pembawaan yang santai sehingga diharap bisa memberi kesan nyaman dan menarik di mata para anak muda. Terobosan baru ini memberikan pengajaran, edukasi dan juga membuka jalan baru bagi dunia dakwah. Hal ini mendukung tujuan dilakukannya dakwah yaitu untuk menyampaikan pesan Islami dan ajakan untuk selalu berbuat baik kepada sesama.

3. Islam Moderat

Ada banyak pendapat yang mengatakan bahwa Islam moderat atau moderasi Islam adalah terminologi yang populer di pemikiran Islam abad ini, bahkan menjadi isu sentral dalam beberapa dasawarsa terakhir. Term ini muncul ditengarai sebagai antitesis dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengamalkan ajaran atau pesan-pesan agama. Setidaknya ada beberapa konsep yang melekat sebagai pokok dalam gagasan Islam moderat, yaitu; *wasawirhum fil amri* (berdiskusi dalam penyelesaian sebuah masalah), *laa iqroha fiddin* (tidak ada paksaan dalam beragama), *ikhtilafu umati rahmatun* (berbeda pendapat adalah rahmat), *ummatan wasatan* (jadilah umat yang moderat). Maka dapatlah dimaknai bahwa Islam moderat identik dengan sikap moderat, terbuka dalam dialog, menghormati golongan lain, sehingga tidak serta merta merasa bahwa dirinya atau golongannya yang paling benar dalam beragama (Abdurrohman, 2018). Selanjutnya, sikap beragama semacam ini bukanlah “barang baru” dalam sejarah umat Islam. Misalnya, perilaku Nabi Muhammad, para sahabat, Walisongo. Sedangkan, dalam perilaku beragama golongan dalam Islam, misalnya, dapat merujuk NU dan Muhammadiyah. Itulah kenapa perlu ditegaskan lagi, moderasi beragama atau Islam moderat bukanlah memperbaharui ajaran Islam, sebab ajaran Islam sudah moderat sejak lahir. Tendensinya lebih kepada umat atau pengikutnya (Rahmatullah 2017).

Islam moderat awalnya dipopulerkan untuk menangkal pemahaman agama yang dianggap keliru (Prasetiawati, 2017). Karena istilah moderat digunakan jauh sebelum ada hiruk pikuk tentang gerakan ekstremis. Jika merujuk pada Bahasa Arab “Washatiyah”, maka istilah ini sudah tercantum dalam Q.S Al Baqarah ayat 143

Kata *Wasathan* secara harfiah bermakna pertengahan. Kata tersebut dalam ayat ini menurut Prof. Quraish Shihab bermakna: keadilan, yang di tengah, baik, indah, mulia, dan kuat.. Kata ini mengisyaratkan bukan hanya menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau kanan, melainkan juga menjadikan seseorang dapat melihat/dilihat dari semua penjuru. Ketika itu terjadi, itu berpeluang menjadi teladan bagi banyak pihak.

Dari sekelumit penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam moderat bukanlah usaha untuk mengubah ajaran Islam. Karena Islam sudah moderat dari awal. Pemahaman ini digencarkan menjadi antitesis gerakan ekstremis dan menyasar umatnya, bukan ajarannya. Dalam pemahaman yang lebih luas, prinsip Islam moderat tidak hanya bermakna pertengahan saja atau “tawassuth”, melainkan meluas menjadi prinsip-prinsip lain (Abdul Halim, dkk., 2022), yaitu: Tawazun (Seimbang), I’tidal (Lurus) , dan Tasamuh (Toleran)

Kementerian Agama juga sedang gencar mengampanyekan gerakan moderasi agama. Sebuah gerakan yang memiliki orientasi membentuk pemahaman yang ramah, inklusif, tidak ekstremis dan tidak pula liberalis. Gerakan seperti ini dapat juga dipahami sebagai usaha dalam

membentuk pemahaman Islam Moderat. Islam moderat mengambil posisi di tengah, tidak membela pada salah satu kutub yang terus berhadap-hadapan, tidak condong ke kanan serta tidak pula condong ke kiri. Hal ini bisa diibaratkan dengan pemikiran dialektika Hegelian, jika Islam kanan merupakan tesis, sedangkan antitesisnya adalah Islam kiri, maka Islam moderat adalah sebuah pemikiran Islamisme yang memosisikan dirinya sebagai sebuah sintesis (Achmad Muhibin Zuhri, 2022). Namun, kenyataan pahit harus diakui bahwa hiruk pikuk moderasi beragama hanya ramai di ranah akademik belaka, padahal permasalahan Islam ekstremis lebih menghantui kehidupan sehari-hari masyarakat biasa. Isu tentang intoleran, ekstremis, maupun radikal begitu gencar di media sosial dan menjadi momok yang sangat menakutkan (Hamdi, dkk., 2021).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni jenis penelitian yang mendeskripsikan dan menggambarkan berbagai fenomena, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antara kegiatan dan temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Walaupun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka seperti dalam sensus, analisis datanya bersifat kualitatif.

Menurut Rijal Fadli (2021) setidaknya ada empat alasan mengapa metode kualitatif digunakan, yaitu: data yang diperoleh sangat mendasar, hasil dan pembahasan penelitian yang mendalam, sifatnya inklusif, dan realistis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan dan menggunakan jenis studi kasus yang menganalisis digitalisasi dakwah yang dilakukan oleh Habib Husen Ja'far Al-Hadar.

Sebagaimana pendapat umum bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, dimulai dari data atau fakta hingga menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan pengembangan teori. Artinya, analisis data pada penelitian kualitatif lebih disesuaikan dengan data/informasi di lapangan sehingga prosedur analisisnya sukar untuk dispesifikkan sedari awal (Hardani, 2020). Sementara itu data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: Channel Youtube Jeda Tulis dan Instagram @husein_hadar.

Hasil dan Pembahasan

Maraknya konten dan ideologi negatif yang tersebar luas dalam media massa membuat alasan bagi seorang Habib Husein. yang kemudian memutuskan untuk menggunakan media sosial sebagai media dakwah. Hal ini juga dikarenakan oleh tujuan dakwah yang menargetkan anak muda dan generasi muda yang dianggap lebih sering dan lebih banyak menggunakan serta menikmati manfaat dari dunia digital. Dakwah juga dapat dimaknai sebagai nasihat, apapun caranya. Nasihat yang baik dapat dilihat dari bagaimana si penyampai pesan (dai) lihai dalam melihat situasi dan kondisi kapan sebaiknya suatu nasihat disampaikan pada seseorang, tidak sampai di situ, ia juga memperhatikan nasehatnya tidak mengandung unsur paksaan. Dakwah semacam ini akan lebih mudah diterima dan dapat membekas di hati (Husna, 2021). Sehingga sasaran dakwah akan senang

mengamalkan petuah yang telah diberikan kepadanya. Inilah yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam berdakwah di berbagai Platform Media Sosial, dakwah yang ramah, santun dan menggembirakan. Dakwah digital yang dilakukan Habib Ja'far telah menggunakan metode yang tepat. Sebab metode dakwah yang tepat harus bersifat aktual dan memberikan warna yang khas (Shobirin, dkk., 2022).

Beberapa media massa yang digunakan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam berdakwah adalah Instagram, Twitter, Youtube, dan Facebook. Saluran ini dibuat sejak tahun 2018 dengan unggahan video pertamanya yang berjudul "Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?" video ini pun kini telah meraup banyak penonton dan diakses, saat artikel ini ditulis video itu sudah ditonton sebanyak tiga puluh satu ribu kali. Semenjak pengunggahan video pertama ini, beliau rajin mengunggah video di saluran dakwah modern tersebut. Beberapa tema yang pada awalnya dibahas adalah seperti Islam bukanlah sebuah agama perang, melainkan sebuah agama yang penuh dengan cinta, belajar Islam, mengagumi Nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya berkaitan dengan ilmu Islami.

Gambar 1. Foto Habib Husein Ja'far Al Hadar



Sumber. Channel YouTube Jeda Nulis

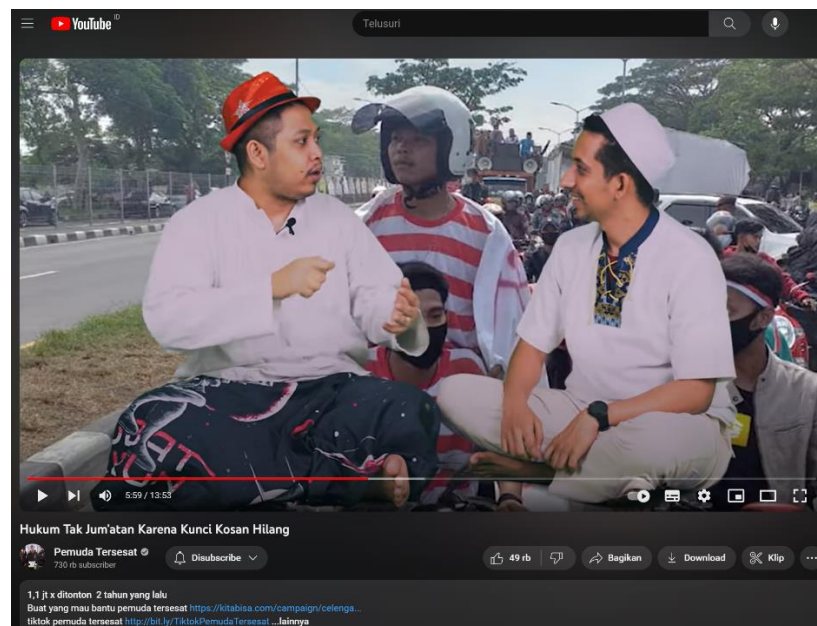
Gambar 2. Follower Akun Instagram



Sumber. Instagram Habib Husein Ja'far Al Hadar

Saluran ini (Jeda Nulis) juga telah memberikan kesempatan bagi beliau untuk melakukan kerja sama atau Bahasa kekinianya adalah kolaborasi dengan sosok yang menerima penghargaan sebagai salah satu dari 500 orang tokoh muslim paling berpengaruh menurut lembaga *Royal Institute for Islamic Studies Aman Yordania* yaitu Irfan Amalee pada tanggal 22 Desember 2018 lalu. Dalam video kolaborasi tersebut, mereka berdua mengangkat sebuah tema yaitu membahas tentang toleransi di Indonesia maupun di dunia. Berangkat dari kolaborasi tersebut, Habib Husein kemudian sering dan rajin melakukan kolaborasi tidak hanya dengan orang yang berlatar belakang sama, tetapi juga dari berbagai bidang dan ketekunan seperti komedian, musisi, akademisi, pegiat, aktivis dan lainnya. Beberapa narasumber yang diundang ke dalam forum dakwah tersebut seperti Dr. Nur Rofi'ah yang membicarakan tentang pendapat perempuan menurut pandangan Islam, Musisi Vikri Rasta tentang bagaimana dakwah dipublikasikan melalui media musik, serta Gita Savitri yang berbagi ceritanya sebagai kaum minoritas Islami di Eropa. Saluran Jeda Nulis yang beliau kembangkan pun kian menarik di mata penonton karena berhasil menggaet berbagai macam narasumber, dari berbagai latar yang berbeda tetapi dengan satu tujuan yang sama yaitu menyebarkan ajaran Islami. Konten-konten paling mutakhir Habib Husein banyak melakukan kolaborasi dengan komedian atau komika, baik ditayangkan di saluran Jeda Nulis maupun di saluran lain. Pemuda tersesat adalah salah satu konten yang paling monumental, dimana Habib menjawab pertanyaan-pertanyaan rekeh dari *netizen*, dan dijawab oleh Habib. Hal ini juga akhirnya yang menjadikan beliau mendapat julukan Habib Pemuda Tersesat.

Gambar 3. Konten Pemuda Tersesat



Sumber. Channel YouTube Jeda Nulis

Pandangan beliau yang selama ini hanya sebagai seorang penulis yang berkecimpung dibalik layar, membuat beliau ingin bertransisi dari apa yang ingin ia tuliskan menjadi ke dalam

bentuk lisan salah satunya dengan membuat video. Apa yang dilakukan oleh Habib Husein merupakan bentuk digitalisasi dakwah yang sangat berhasil. Konten-konten beliau yang tersebar di berbagai platform menjangkau banyak anak muda yang selama ini tidak tersentuh oleh dakwah. Selain itu, ada hal lain yang ingin penulis sorot dari keberhasilan digitalisasi dakwah ini, yaitu ada banyak diskusi-diskusi keagamaan yang selama ini dianggap tabu dan monoton menjadi terbuka dan menggembirakan. Strategi dakwah semacam ini memiliki kelebihan, yaitu seluruh umat muslim dunia dapat dengan mudah mengakses dan mengikuti dakwah. Namun, di saat yang bersamaan juga memiliki kekurangan, seperti masih ada orang yang belum memahami dan tidak bisa menggunakan perangkat IT dan sosial media, sehingga akses ke kalangan awam masih agak susah (Baidowi & Salehudin, 2021).

Mengembalikan manusia ke jalan yang benar dan menuju fitrah adalah salah satu dari banyaknya tujuan berdakwah. Tentu saja, dakwah ini juga harus berdasarkan pada konsep dasar Amar Makruf Nahi Munkar yang mengajarkan seseorang untuk tetap melandaskan dirinya pada ilmu, amal dan semangat untuk berjihad. Dalam hal menyampaikan dakwah, maka dakwah Islami dianggap sebagai penjaga dan pelestarian nilai kemanusiaan, nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan dalam diri masing-masing masyarakat. Salah satu tujuan dari Habib Husein untuk melakukan kegiatan dakwah adalah untuk menyebarluaskan pengertian dan edukasi kepada masyarakat bahwa agama Islam adalah ajaran yang mengutamakan asas ketenteraman, keamanan dan juga kedamaian (Fiardhi, 2021). Nabi Muhammad SAW pernah memberi dakwah tentang berbagai perang di dunia kala itu seperti perang uhud dan perang badar, dakwah-dakwah ini kemudian dikenal sebagai dakwah yang paling terkenal yang pernah disampaikan di kalangan umat muslim.

Dalam ajaran agama Islam, dalam peperangan pun seseorang atau suatu kelompok dilarang dengan keras untuk melakukan kegiatan penghancuran atau peruntuhan rumah ibadah maupun tokoh agama lainnya. Masyarakat juga harus memahami bahwa peperangan bukanlah salah satu bentuk dakwah, hal ini selaras dan sejalan dengan *laa Iqroha Fiddin* (tidak ada paksaan dalam agama) sebagaimana tertuang dalam Al-Quran. Ajaran agama Islam tidak memaksa orang lain yang beragama beda untuk ikut masuk ke dalam agama Islam atau memeluk agama Islam hanya karena dirinya takut untuk dihina, diganggu ataupun diperangi oleh pihak lainnya. Tema ini juga pernah diangkat oleh Habib Husein melalui saluran Youtube dalam videonya yang berjudul Islam bukan agama perang tersebut. Teladan-teladan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan oleh beliau dalam dakwah tersebut adalah menekankan bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang serta cinta. Islam juga merupakan agama yang penuh toleransi. Tema yang terkesan berat bagi anak muda ini ia bungkus menggunakan penyampaian yang mudah diterima, serta melalui jihad yang sederhana (Ali Mursyid Azisi & Nur Syam, 2023). Hal ini dilakukan agar anak muda ingin menonton serta mendalami dakwah dalam rangka meningkatkan keimanan pribadi. Sebab keakraban generasi muda dengan sosial media membuat peluang terbuka lebar dalam menyebarkan berbagai konten syiar Islam moderat secara digital. Hal ini sangat berpengaruh besar dalam mencegah konflik yang muncul dalam masyarakat yang heterogen (Rumata, dkk., 2021).

Perlu diingat, jauh sebelum menggunakan sosial media sebagai alat dalam menyampaikan dakwah, hal yang paling utama adalah sang dai harus memiliki kompetensi. Kesalahpahaman seorang dai ini akan sangat berbahaya jika diterima oleh orang yang tidak memiliki pemahaman yang cukup karena akan semakin memperluas masalah dari awal. Dengan demikian, salah satu problem terbesar dakwah di media sosial adalah kualifikasi penceramah yang kompetensinya tidak jelas (Thaib, 2021). Hal ini bisa berbahaya apabila mereka mendapatkan atau mendengar informasi yang sebenarnya tidak benar dan tidak sesuai dengan kaidah agama, maka tentu akan ada banyak orang yang tersesat secara iman dan agama dan malah mempercayai aliran yang salah tersebut. dampak yang bisa saja terjadi ini juga diperburuk dengan banyaknya berita *Hoax* atau berita palsu yang beredar di masyarakat. Berita miring dan menyimpang seperti ini kerap dijadikan sebuah media dan alat untuk mempengaruhi masyarakat, mempengaruhi pandangan mereka untuk mendukung kepentingan sebuah kelompok. Dalam belajar ilmu agama tentu tidak ada yang instan, perlu waktu yang lama untuk benar-benar menjadi seseorang yang memahami ilmu agama secara utuh. Habib Husein menyadari itu, masyarakat zaman sekarang ingin semuanya berlangsung dalam durasi yang cepat dan instan, termasuk juga dengan belajar dan mendalami agama.

Habib Ja'far sering menekankan bahwa belajar agama tidak ada yang instan. Butuh waktu yang lama, bertemu langsung dengan guru, sebagaimana yang ia lakukan bertahun-tahun. Penulis menganalisis bahwa pengambilan segmen anak muda yang dipilih oleh Habib Husein bukan tanpa alasan. Tersentuhnya anak muda dengan dakwah atau membicarakan isu-isu yang sedang hangat dibicarakan masyarakat merupakan menjadi poin penting dakwah digital beliau. Inilah yang disebut dengan dakwah modern oleh Lestari (2020) bahwa dakwah di era modern adalah dakwah yang adaptif dalam pelaksanaan atau memahami kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari sisi materi, metode, maupun media yang digunakan. Demi mencapai tujuan dakwah yang efektif di era ini, para dai sebaiknya menyampaikan pesan yang aktual, serta menggunakan media yang relevan dengan kemajuan masyarakat modern.

Dakwah harus didorong untuk mengarahkan umat Islam menggunakan media sosial dengan hal yang positif, tidak mengumbar atau mempublikasikan aib orang lain adalah salah satu hal kecil yang dapat dilakukan (Nikmah, 2020). Dakwah Islam di era digital, idealnya harus mampu menerjemahkan isu-isu aktual yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Nilai-nilai dan paham Islam yang inklusif, seperti isu pendidikan, gender, ekonomi, dan multikulturalisme. Dakwah Islam tidak boleh sekedar bersifat tekstual semata, akan tetapi harus dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban umat (Sutrisno, 2020). Inilah digitalisasi dakwah yang dilakukan oleh Habib Husein. Selain telah berhasil menggaet pasar anak muda dengan menyuguhkan pemahaman agama yang moderat, beliau juga telah membentuk budaya baru dalam berdakwah. Sebuah budaya yang memperkenalkan Islam moderat dengan cara yang efektif dan efisien. Dakwah tidak selalu dimaknai dengan mimbar, masjid tertutup. Islam moderat yang menjadi antitesis dari Islam radikal (ekstremis) berhasil disiarkan dengan masif.

Simpulan

Setidaknya ada empat keberhasilan yang diperoleh dalam dakwah digital Habib Husen Ja'far Al Hadar: (1) pemahaman Islam moderat semakin dikenal luas, (2) generasi muda semakin melek dengan ajaran Islam, (3) pesan-pesan ekstremis terkikis dan mulai mengalami kekurangan konsumen di kalangan anak muda, (4) paradigma baru tentang Islam yang menyenangkan semakin tumbuh subur.

Di era digital ini Habib Husein sudah melakukan peranannya sebagai seorang dai dalam mengemas pesan-pesan agama dengan baik (dakwah). Dakwah digital yang dilakukan menjadikan pemahaman Islam moderat semakin dikenal luas, dan kabar baiknya adalah kebanyakan konsumennya adalah anak muda. Sebuah kabar baik bagi masa depan Islam Indonesia. Di sisi lain, para pendakwah juga harus memahami pentingnya adaptif dengan perkembangan zaman, sehingga pesan-pesan Islam tetap hidup dan tidak kalah dengan yang lain. Semoga Habib Husein Ja'far Al Hadar tetap membuat konten yang menarik dan inspiratif agar anak muda tidak malu untuk berdiskusi dan bertanya dengan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi, tentang agama khususnya.

Islam yang diekspresikan dengan gembira menjadikan semangat belajar agama juga tumbuh di kalangan anak muda yang selama ini jarang tersentuh oleh agama. Prinsip inklusif yang diterapkan Habib dalam berbagai kontennya menimbulkan reaksi positif dari penonton, reaksi itu dapat dilihat dari komentar-komentar yang menulis beragam pertanyaan seputar agama, mulai dari pertanyaan yang receh, lucu, ringan hingga pertanyaan yang berat dan serius. Pada kesempatan inilah, Habib menyelipkan pesan dakwah yang menggambarkan Islam itu moderat kepada generasi muda. Dakwah digital ini telah menjadi antitesis dari dakwah konservatif yang banyak bertebaran di media sosial dan menyasar anak muda.

Referensi

- Abdullah, M. Q. (2019). Pengantar Ilmu Dakwah. In *Qiara Media* (Issue 1).
- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1).
- Achmad Muhibin Zuhri. (2022). Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam dinamika Gerakan Islam di Indonesia. In *Academia Publication* (Issue December).
- Ali Mursyid Azisi, & Nur Syam. (2023). Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(1).
- Aziz, Moh. A. (2011). Kebenaran Pesan Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2).
- Baidowi, A., & Salehudin, Moh. (2021). Strategi Dakwah di Era New Normal. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(01).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1).
- Fatikh, M. A. (2020). Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media. *Jurnal Al-Tsiqoh*, 5(2).

- Fiardhi, M. H. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2).
- Halim, A., Zukin, A., Mahtum, R., Situbondo, C. I., Info, A., & Dunia, P. (2022). Paradigma Islam Moderat Di Indonesia Dalam Membentuk Perdamaian Dunia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi (JISMA)*, 1(4).
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1).
- Hardani, et al. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta. In *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1).
- Khamim, M. (2022). Transformasi Dakwah: Urgensi Dakwah Digital di Tengah Pandemi Covid-19. *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(1).
- Lestari, P. P. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah*, 21(1).
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi dan Tantangan Dakwah di Era Millenial. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1).
- Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia Eka. *Fikri*, 2(2).
- Rahmatullah, R. (2017). Islam Moderat Dalam Perdebatan. *Dialog*, 34(1).
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2017). Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup. In *Metode Dakwah*.
- Riza, M. H. (2021). Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam di Masa Pandemi Covid 19. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(1).
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, Muh., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2).
- Sukmawati, E., Fitriadi, H., Pradana, Y., Dumiyati, Arifin, Saleh, M. S., Trustisari, H., Wijayanto, P. A., Khasanah, & Rinaldi, K. (2022). Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran. In *Global Eksekutif Teknologi* (Vol. 6, Issue 2).
- Sutrisno, E. (2020). Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *AL-INSAN*, 1(1).
- Thaib, E. J. (2021). Problematika Dakwah di Media Sosial. In *Insan Cendekia Mandiri*.
- Ulumuddin, I. K., Shobirin, M., & Martin, A. (2022). Penguatan Dakwah Islam Aswaja pada Generasi Muda di Era Digital. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial. *Tasâmuh*, 18.